

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Kajian pustaka pada penelitian ini merupakan penjelasan-penjelasan mengenai masalah yang dilihat dari sudut pandang keilmuan. Selain itu, variabel-variabel dalam penelitian ini dijabarkan secara rasional dan didukung oleh fakta empiris dari hasil penelitian yang relevan. Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian, serta kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Intensitas Menonton YouTube Konten Komedi

Intensitas merupakan tingkat lamanya seseorang dalam melakukan sesuatu. Ramdhini dan Fatoni (2020:55) mengatakan bahwa intensitas bukan hanya sekadar melihat tayangan saja tetapi memperhatikannya dengan intens. Chaplin (Achmad dan Dewi, 2022:97) juga mengungkapkan bahwa intensitas merupakan kekuatan tingkah laku ataupun pengalaman.

Menurut Poerwadaminta (Batubara & Nasrun, 2018:294) menonton adalah melihat pertunjukan, gambar hidup dan sebagainya. Dengan demikian, menonton dapat dikatakan sebagai aktivitas melihat gambar bergerak atau pertunjukkan, baik secara langsung atau melalui *platform* digital. Dengan demikian, intensitas menonton dapat diartikan sebagai tingkat lamanya seseorang dalam melihat pertunjukkan, gambar hidup dan sebagainya. Indikator intensitas menonton terdiri atas dimensi perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Ramdhini dan Fatoni, 2020:55).

a. Perhatian

Perhatian yaitu ketertarikan terhadap objek yang menjadi sasaran perilaku. Perhatian dalam menonton YouTube konten komedi berarti tersitanya perhatian ataupun tenaga seseorang untuk melihat tayangan-tayangan tersebut.

b. Penghayatan

Penghayatan berupa pemahaman dan penyerapan tentang informasi yang diperoleh, kemudian informasi tersebut disimpan sebagai wawasan baru bagi seseorang yang bersangkutan. Penghayatan dalam menonton YouTube konten komedi berarti memahami dan menyerap informasi yang diperoleh setelah menonton tayangan-tayangan tersebut, kemudian disimpan dan dijadikan inspirasi oleh seseorang yang bersangkutan.

c. Durasi

Durasi merupakan panjangnya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan perilaku yang menjadi sasaran. Hal ini berkaitan dengan berapa waktu yang dibutuhkan seseorang untuk menonton YouTube konten komedi.

d. Frekuensi

Frekuensi merupakan besar jumlahnya pengulangan perilaku yang menjadi sasaran. Menonton YouTube konten komedi dapat berlangsung dalam frekuensi berbeda, tergantung individu yang bersangkutan.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang digunakan pun terus mengalami kemajuan. Setiap orang kini mampu mengakses internet dengan bebas dan berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah. Termasuk salah satunya kanal

YouTube. YouTube ialah sebuah basis data yang berfungsi untuk berbagi video secara daring. YouTube menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak dan merupakan basis data yang paling populer di dunia internet (Sianipar, 2013:2).

Hal ini menunjukkan bahwa YouTube merupakan *platform* yang hanya dapat membagikan konten-konten berupa video. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Herminingsih dkk. (2022:81) bahwa YouTube merupakan *site* yang memberikan ruang untuk saling berbagi dan menonton video dari berbagai pihak. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton YouTube yaitu tingkat lamanya melihat tayangan video dalam salah satu *platform* Google.

Seperti yang dikemukakan oleh Sianipar, bahwa YouTube memuat konten video yang terdiri atas berbagai macam jenis, seperti *vlog*, tutorial, siniar, ataupun komedi. Konten komedi ini erat kaitannya dengan humor yang biasanya memuat hal-hal yang lucu dan mengundang tawa. Setiawan (Anastasya, 2013:4) mengungkapkan bahwa humor adalah rasa yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya rangsangan untuk tertawa. Selain itu, Yunus Anis (2017:200) mengatakan bahwa humor biasanya mengandung tawa, menyenangkan, mengandung ejekan, sindiran, bahkan keanehan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konten komedi ialah konten yang dibuat untuk memunculkan tawa pada individu karena terdapat rangsangan dari dalam yang dimunculkan dari apa yang dikatakan atau diperbuat orang lain.

Dalam penelitian ini, responden diinstruksikan untuk mengisi angket yang disebar. Angket tersebut memuat beberapa pilihan konten komedi dalam kanal

YouTube yang harus dipilih oleh responden, konten manakah yang pernah ditonton. Adapun pilihan konten komedi tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Laporan Pak

Laporan Pak merupakan salah satu program TV yang tayang di Trans7 dan juga YouTube. Konten ini mengusung konsep kantor polisi dengan mengomedikasikan kasus-kasus kriminal, isu terbaru, dan gosip artis dengan tujuan mengundang tawa penonton. Konten ini diharapkan mampu memberikan ide atau inspirasi untuk penonton dalam menulis teks anekdot, karena konten tersebut mengomedikasikan fakta yang terjadi pada tokoh tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan teks anekdot yang memberikan kritik tetapi dengan cara yang mengundang tawa.

b. Somasi

Deddy Corbuzier yang dikenal sebagai YouTuber dengan konten siniar yang mengundang tokoh-tokoh pemerintahan ataupun artis, kini memiliki program terbaru yaitu Somasi yang merupakan singkatan dari '*Stand On Mic Take It Easy*'. Konten ini mengundang komedian untuk melakukan *Stand Up Comedy* dengan materi yang berasal dari keresahan pribadinya atau masyarakat luas. Tidak jauh berbeda dengan Laporan Pak, konten ini pun mengomedikasikan fakta yang terjadi pada tokoh tertentu.

c. Plus 26

Konten Plus 26 merupakan program siniar dalam kanal YouTube Boris Bokir, salah satu komedian Indonesia. Konten ini mengusung konsep tempat pengaduan bagi masyarakat. Bintang tamu yang diundang pun merupakan komedian, sehingga obrolan dalam siniar tersebut mengandung komedi. Dalam konten ini pun, karena berlatar

belakang konsep pengaduan, tidak jarang pengaduannya memuat tentang fakta yang terjadi pada tokoh tertentu.

d. Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) Kompas TV

Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) Kompas TV merupakan salah satu program ajang bakat yang kemudian tersedia dalam kanal YouTube. Program ini menjadi salah satu pencetak komedian-komedian Indonesia yang berbakat. Materi-materi yang disampaikan para komedian tentunya dapat mengundang tawa penonton. Selain itu, materi yang disampaikan pun lebih beragam, karena tidak terikat oleh suatu konsep atau tema tertentu.

e. Bintang Emon

Bintang Emon merupakan salah satu komedian Indonesia yang fenomenal. Selain menjadi komedian, Bintang Emon pun memiliki kanal YouTube dengan konten yang masih berkaitan dengan komedi. Salah satu kontennya yaitu DPO yang menyampaikan keresahan dirinya sendiri, tetapi penonton merasakan keresahan yang sama. Dalam kontennya, Bintang Emon pun sering mengomedikan fakta yang terjadi pada tokoh tertentu, seperti kasus Novel Baswedan.

2. Keterampilan Menulis

Dalam berbahasa Indonesia, tentunya istilah menulis bukan hal yang asing. Menulis menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Berikut penjabaran dari konsep menulis.

a. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan dengan menggunakan lambang-lambang (huruf) serta dapat menampung ide atau gagasan yang menghibur, memberi informasi, dan menambah wawasan (Kasupardi & Supriatna, 2010:5). Menulis merupakan suatu kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara (Achmad & Alek, 2016:62). Dalman (2018:3) juga menuturkan bahwa menulis ialah suatu kegiatan komunikasi penyampaian informasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya untuk disampaikan kepada orang lain.

Ketiga pendapat tersebut sama-sama mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian informasi dengan menggunakan lambang-lambang atau ragam bahasa tulis. Semi (2021:13) juga mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan kreatif yang memindahkan gagasan-gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Tarigan (2021:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis menjadi kegiatan yang produktif dan ekspresif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menciptakan, melahirkan, mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik menjadi suatu catatan atau informasi pada suatu media sehingga dapat dilihat dan dibaca.

b. Tujuan Menulis

Tujuan yang biasa diartikan sebagai arah, maksud, atau tuntutan adalah responsi atau jawaban yang akan diperoleh dari hasil membaca. Dalman (2018:13) meninjau dari sudut kepentingan pengarang, tujuan menulis dapat dirumuskan sebagai berikut: tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan konsumif.

Menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2021:25) tujuan menulis dirangkum sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Tujuan ini hanya karena ditugaskan, bukan atas dasar keinginan diri sendiri. Misalnya ketika seorang siswa ditugaskan untuk merangkum ataupun seorang sekretaris yang hanya melaksanakan tugasnya menjadi notulen saat rapat.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Pada bagian ini penulis memiliki tujuan untuk menyenangkan pembaca. Tujuan ini dapat dikatakan sebagai keterbacaan sebuah tulisan. Karena penulis ingin menghindarkan pembaca dari kedukakaan, memudahkan pembaca untuk memahami, dan ingin menyenangkan pembaca dengan karyanya.

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Pada bagian ini penulis menyampaikan pendapat dan pandangannya mengenai suatu hal. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk meyakinkan pembaca atas kebenaran gagasan yang disampaikan.

4) Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan (*Informational Purpose*)

Penulis berupaya untuk memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca. Pada dasarnya setiap tulisan ditujukan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, tujuan informasional ini menjadi salah satu tujuan menulis yang paling utama.

5) Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*)

Penulis berupaya untuk mengenalkan atau menyatakan diri kepada para pembaca. Selain itu, menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri biasanya berisi tentang penegasan dari apa yang diperbuat. Bentuk dari tulisan ini yaitu surat perjanjian ataupun surat pernyataan.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri, hanya saja “keinginan kreatif” melebihi dari memperkenalkan diri. Hal ini juga bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik.

7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Purpose*)

Penulis berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penulis mencermati gagasan-gagasannya secara cermat agar dapat dimengerti oleh pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menulis bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara cuma-cuma, tetapi memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh pelakunya. Seperti yang disampaikan oleh Dr. James W. Pennebaker (Kusmayadi, 2007:14) bahwa menulis

memiliki manfaat sebagai berikut: menulis menjernihkan pikiran; menulis mengatasi trauma; menulis membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru; menulis membantu memecahkan masalah; dan menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis. Dalman (2018:6) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut: peningkatan kecerdasan; pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; penumbuhan keberanian; pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

3. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Seperti yang telah disampaikan pada latar belakang bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan yaitu berbasis teks. Hal ini bertujuan untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menguasai berbagai struktur berpikir. Salah satu teks yang harus dikuasai oleh siswa yaitu teks anekdot. Teks merupakan tulisan yang terdiri atas kesatuan bahasa yang lengkap. Wahyudi dkk. (2018:1473) mengungkapkan bahwa teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang mencakup situasi dan konteks. Ahyar (2019:101) juga menyatakan bahwa teks merupakan serangkaian kata-kata yang memberi pemahaman kepada pembaca dengan tujuan agar memahami makna yang disampaikan.

Dalam kehidupan sosial, tentunya kita dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Tetapi permasalahan tersebut tidak selamanya disampaikan secara gamblang. Maka munculah yang dinamakan teks anekdot. Kosasih (2013:7)

mengatakan bahwa anekdot merupakan cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kosasih (2014:2) juga menuturkan bahwa anekdot adalah teks berbentuk cerita; di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Oleh karena itu, dalam teks ini melibatkan tokoh-tokoh tertentu yang terkenal. Kemudian cerita yang disajikan biasanya bersifat faktual. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Suherli dkk. (2017:81) bahwa anekdot merupakan cerita singkat, lucu, dan mengesankan yang digunakan untuk menyampaikan kritik tentang orang penting (tokoh masyarakat), tetapi tidak dengan cara kasar dan menyakiti. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot ialah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya memiliki situasi dan konteks tentang cerita singkat lucu dan mengesankan yang melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual dan bertujuan untuk menyampaikan kritik, tetapi dengan cara yang tidak kasar dan menyakiti.

b. Struktur Teks Anekdote

Suatu teks biasanya disusun oleh struktur, adapun struktur teks anekdot menurut Kosasih (2014:5) yaitu dibentuk oleh bagian-bagian seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Selain itu, anekdot merupakan cerita singkat yang biasanya berisi kisah atau percakapan. Tentunya dalam teks tersebut mengandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

1) Abstraksi

Abstraksi yaitu pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks. Bagian ini biasanya terletak di awal paragraf.

2) Orientasi

Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian ini biasanya menjadi sebab timbulnya krisis. Orientasi ini berbeda dengan abstraksi. Abstraksi memberikan gambaran awal, sedangkan orientasi berisi awal kejadian sebuah cerita.

3) Krisis atau komplikasi

Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian ini biasanya mengandung kekonyolan dan mengundang tawa pembaca. Pada bagian ini biasanya memberikan penjelasan pula mengenai masalah inti dari teks.

4) Reaksi

Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud biasanya berupa celaan atau menertawakan. Selain itu reaksi merupakan pelengkap suatu cerita. Tidak menutup kemungkinan juga jika bagian ini menjadi bagian penyelesaian masalah dalam teks anekdot.

5) Koda

Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Pada bagian ini biasanya berisi komentar, persetujuan, ataupun penjelasan tentang maksud dari kisah yang diceritakan sebelumnya. Kemudian pada bagian ini juga biasanya ditandai oleh *itulah*, *akhirnya*, dan *demikianlah*.

Kosasih (2014:8) juga menuturkan bahwa sumber lain menyatakan teks anekdot hanya dibentuk oleh orientasi, komplikasi, dan evaluasi.

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian anekdot yang biasanya berisi mengenalkan kondisi atau karakter tokoh; menceritakan hal-hal terkait dengan *apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana*; atau memberi gambaran tentang masalah yang akan dihadapi tokoh. Sehingga pada bagian ini menjadi awal dari teks anekdot yang menggambarkan cerita.

2) Komplikasi

Komplikasi yang isinya sama dengan krisis dan reaksi. Bagian ini berisi cerita mengenai permasalahan yang dihadapi tokoh. Selain itu juga merupakan puncak dari cerita. Pada bagian ini juga biasanya mengundang tawa dan memberikan kritikan.

3) Evaluasi

Selanjutnya bagian evaluasi yang dapat disebut juga koda. Bagian ini berisi tentang komentar terhadap isi atau menjelaskan hikmah dari permasalahan yang diceritakan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Anekdot termasuk ke dalam teks narasi. Oleh karena itu, menurut Kosasih (2014:9) anekdot memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung;
- 2) banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal;
- 3) banyak menggunakan keterangan waktu;
- 4) banyak menggunakan kata kerja material;

- 5) banyak menggunakan kata penghubung (kronologis) yang bermakna kronologis (temporal);
- 6) banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas.

Kaidah kebahasaan teks anekdot merupakan ciri bahasa atau karakteristik dari teks anekdot. Sejalan dengan kaidah kebahasaan teks anekdot yang dikemukakan Kosasih, (Suherli dkk., 2017:95) memaparkan bahwa anekdot memiliki unsur kebahasaan yang khas yaitu sebagai berikut.

- 1) menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu;
- 2) menggunakan kalimat retoris;
- 3) menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu seperti kemudian, lalu;
- 4) menggunakan kata kerja aksi;
- 5) menggunakan kalimat perintah; dan
- 6) menggunakan kalimat seru.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks anekdot terdiri atas kalimat langsung ataupun tidak langsung, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, menggunakan keterangan waktu, menggunakan kata kerja material, menggunakan kata penghubung (kronologis) yang bermakna kronologis (temporal), menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, menggunakan kalimat retoris, menggunakan kalimat perintah, menggunakan kalimat seru. Penulis menjabarkan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks anekdot yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Berdasarkan unsur pembentuknya, kalimat sangatlah beragam. Salah satunya yaitu kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung ini merupakan salah satu jenis kalimat yang disusun berdasarkan cara

menyampaikannya. Menurut Rastuti (2009a:32) kalimat langsung yaitu kalimat yang digunakan untuk menirukan ucapan seseorang secara langsung. Sedangkan kalimat tidak langsung menurut Rastuti (2009a:34) yaitu kalimat yang digunakan untuk menirukan ucapan seseorang. Kalimat tidak langsung ini merupakan kebalikan dari kalimat langsung.

Kalimat langsung merupakan kalimat yang dituturkan secara lisan kemudian jika disampaikan secara tertulis harus mengikuti beberapa aturan yang mengikatnya seperti ditulis di antara tanda petik, sedangkan kalimat tidak langsung menyampaikan ucapan seseorang yang sudah diubah oleh penuturnya. Adapun aturan dalam menulis kalimat langsung yaitu sebagai berikut:

- a) Bagian ucapan langsung ditulis di antara tanda petik atau tanda kutip (“.....”)
- b) Sebelum kutipan langsung, diberi tanda koma (.). Aturan ini tidak berlaku jika kutipan diletakkan di depan.
- c) Kutipan kalimat langsung didahului dengan tanda petik buka dan diakhiri dengan tanda petik tutup.
- d) Kalimat langsung diakhiri dengan tanda baca yang sesuai, tanda tanya, tanda titik, atau tanda seru.
- e) Kalimat berita diakhiri dengan tanda koma sebelum menyebutkan pembicara.
- f) Kata kekerabatan yang digunakan untuk mengacu kepada orang yang diajak bicara huruf awalnya ditulis dengan huruf besar atau kapital.

2) Nama Tokoh Orang Ketiga Tunggal

Kata ganti atau pronomina menurut Dewi (2009:43) merupakan kata yang berfungsi menggantikan kata benda. Posisi kata ganti dapat menduduki subjek atau objek. Kata ganti sangat beragam jenisnya, tetapi dalam teks anekdot kata ganti yang digunakan yaitu kata ganti orang ketiga tunggal. Kata ganti orang ketiga tunggal ini merupakan kata ganti yang menunjukkan orang yang dibicarakan. Adapun kata yang biasa digunakan yaitu *dia* atau dengan menyebutkan nama tokohnya.

3) Kata Keterangan Waktu

Kata keterangan yang biasa disebut adverbial dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu kata keterangan waktu. Keterangan waktu menurut Dewi (2009:42) yaitu keterangan yang menjelaskan saat berlangsungnya suatu peristiwa. Adapun kata yang digunakan yaitu *besok, kemarin, lusa, tadi, tahun, bulan, sebelum, sesudah, dan sepulang*.

4) Kata Kerja Material

Kata kerja sangat beragam jenisnya, salah satunya yaitu kata kerja material. Kata kerja material ialah kata kerja yang menyatakan subjek melakukan sesuatu perbuatan, pekerjaan, ataupun aktivitas yang dapat dilihat.

5) Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat (Rastuti, 2009b:3). Jenis-jenis konjungsi sangat beragam, tetapi yang digunakan dalam teks anekdot hanya konjungsi kronologis (temporal) dan konjungsi penerang atau penjelas.

a) Konjungsi kronologis (temporal)

Konjungsi temporal merupakan konjungsi yang berhubungan dengan waktu. Adapun kata hubung yang digunakan dalam konjungsi temporal seperti *kemudian, lalu, selanjutnya, setelahnya, sebelumnya, ketika, sementara, apabila, saat, sejak*.

b) Konjungsi penerang atau penjelas

Konjungsi penerang atau penjelas merupakan kata hubung yang digunakan untuk menjelaskan atau menerangkan suatu kejadian dalam sebuah kalimat. Adapun kata hubung yang digunakan dalam konjungsi penerang seperti *yakni, yaitu, dan bahwa*.

6) Kalimat Retoris

Kalimat retoris merupakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Hal ini terjadi karena jawabannya sudah sangat jelas dan telah diketahui. Kalimat retoris juga biasanya digunakan sebagai sindiran atau hanya sekadar kalimat basa-basi. Kalimat ini juga digunakan hanya untuk memberikan penekanan atau memberi efek pada beberapa poin yang dibahas.

7) Kalimat Perintah (imperatif)

Kalimat perintah menurut Rastuti (2009a:15) yaitu kalimat yang digunakan untuk memberi perintah kepada orang lain. Biasanya kalimat ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!). Imperatif dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan struktur kalimatnya, yaitu sebagai berikut.

a) Kalimat perintah yang sesungguhnya. Contohnya yaitu, “Berlarilah!” Kalimat ini dapat diperhalus dengan menambahkan kata *tolong* atau partikel *-lah*.

- b) Kalimat persilaan. Kalimat ini digunakan untuk mempersilakan dan biasanya ditandai dengan kata *silakan*. Kemudian fungsi subjek juga dapat dihilangkan.
- c) Kalimat ajakan. Kalimat ini digunakan supaya berbuat sesuatu dan biasanya ditandai dengan kata *ayo* dan *mari*.
- d) Kalimat larangan. Kalimat ini digunakan untuk melarang suatu perbuatan. Biasanya ditandai dengan kata *jangan*. Untuk memperhalus, kata *jangan* dapat ditambah dengan partikel *-lah*.

8) Kalimat Seru (interjeksi)

Berdasarkan unsur pembentuknya, kalimat sangatlah beragam. Salah satunya yaitu kalimat seru atau dapat pula disebut interjeksi. Interjeksi ini merupakan salah satu jenis kalimat yang disusun berdasarkan makna yang ditimbulkannya. Menurut Rastuti, (2009a:17) kalimat seru digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Oleh karena itu, timbulnya kalimat ini sangat erat kaitannya dengan situasi yang sedang terjadi. Sehingga pengelompokkan interjeksi ini disesuaikan dengan perasaan atau situasi. Adapun pengelompokkan interjeksi menurut yaitu sebagai berikut.

- a) Bernada negatif yang biasanya digunakan dalam kalimat-kalimat yang kasar atau mengumpat. Misalnya *cih, cis, bah, ih, idih, brengsek*, dan *sialan*.
- b) Bernada positif, misalnya *aduhai, asyik, amboi, Alhamdulillah, insyaallah*, dan *syukur*.
- c) Bernada keheranan, misalnya *ai, lo, astagfirullah*, dan *masyaallah*.
- d) Bernada netral, misalnya *ayo, hai, halo, he, wahai, astaga, wah, nah, eh, oh, ya, aduh*, dan *hem*.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Dewi (2009:47) bahwa jenis-jenis kata seru yaitu sebagai berikut:

- a) Kata seru yang menunjukkan perasaan tidak senang atau bersungut-sungut. Misalnya *hah* dan *ah*.
- b) Kata seru yang menunjukkan perasaan sedih atau sakit. Misalnya *aduh*, *kasihan*, *ai* dan *o*.
- c) Kata seru yang menunjukkan keheranan. Misalnya *aduhai*, *oh* dan *amboi*.
- d) Kata seru yang menunjukkan ajakan. Misalnya *mari*, *ayo*, dan *oi*.
- e) Kata seru yang menunjukkan penghinaan. Misalnya *cis* dan *bah*.
- f) Kata seru yang menunjukkan perasaan kecewa. Misalnya *sayang*, *kasihan*, *ya Allah*, *astaga*, *masya Allah*, dan *astagfirullah*.
- g) Kata seru yang menunjukkan kegembiraan atau syukur. Misalnya *alhamdulillah*.
- h) Kata seru yang menunjukkan pengakuan. Misalnya *sungguh* dan *demi Allah*.
- i) Kata seru yang menunjukkan pengampunan terhadap kesalahan. Misalnya *ampun*.
- j) Kata seru yang menunjukkan perasaan belasungkawa. Misalnya *Inna lillahi*.
- k) Kata seru yang menunjukkan kesetujuan hati. Misalnya *sabar* dan *Insya Allah*.
- l) Kata seru yang menunjukkan sumpah serapah atau makian keras. Misalnya *sialan* dan *kurang ajar*.
- m) Kata seru yang menunjukkan ketidakpercayaan. Misalnya *masa* dan *mana boleh*.
- n) Kata seru yang menunjukkan tiruan bunyi (onomatope). Misalnya *tar*, *pang*, *tu*, *pung*, *ping*, *neng*, *ter*, *sir*, *sur*, *bum*, *aum*, *eong* dan *kring*.

d. Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdote

Walaupun menyampaikan kritik dengan cara yang lucu dan tidak menyakiti, bukan berarti teks anekdot dapat ditulis secara sembarang. Sekali pun cerita dalam teks ini dapat dikarang dan tidak ada ketentuan ceritanya harus benar-benar faktual, bukan berarti dalam proses penulisannya mengabaikan kaidah-kaidahnya. Dalam menulis teks anekdot, penulis dapat mengandalkan pengalaman, pengetahuan, dan imajinasinya. Adapun langkah sistematis dalam menulis teks anekdot menurut Kosasih (2014:15) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik anekdot.
- 2) Merumuskan tujuan.
- 3) Menghadirkan tokoh dan latar.
- 4) Melengkapi struktur anekdot yang terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.
- 5) Memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa, seperti kalimat langsung dan tidak langsung, fungsi kalimat, kata ganti, kata kerja, dan konjungsinya.
- 6) Mencantumkan judul yang sesuai dengan isi anekdot.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suherli dkk. (2017:100) mengungkapkan bahwa langkah-langkah penyusunan anekdot yaitu menentukan tema, kritik, kelucuan, tokoh, struktur, alur, dan pola penyajian teks anekdot. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, hal terpenting yang menjadi langkah pertama yaitu harus menentukan tema dan topik terlebih dahulu. Karena tema dan topik inilah yang akan menjadi pondasi untuk langkah-langkah berikutnya. Kemudian dalam menulis teks anekdot unsur yang wajib hadir yaitu kritik atau pesan yang ingin disampaikan harus terwakili oleh cerita tersebut.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Koran dengan Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas X SMA Negeri Sekabupaten Wonosobo” yang dilakukan oleh Khusna Amalia. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kebiasaan membaca koran siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Wonosobo berada pada kategori sedang. Kemudian tingkat kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Wonosobo berada pada kategori sedang juga. Selanjutnya terdapat korelasi positif dan signifikan antara kebiasaan membaca koran dengan kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Wonosobo.

Relevansi antara penelitian Khusna Amalia dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yakni memiliki kesamaan dalam jenis penelitiannya. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian dengan analisis korelasional yang kemudian diinterpretasikan dengan analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu siswa kelas X SMK Terpadu Bojongnangka, sedangkan penelitian Khusna Amalia objek penelitiannya yaitu siswa kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Wonosobo. Kemudian fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai korelasi intensitas menonton YouTube konten komedi terhadap kemampuan menulis teks anekdot,

sedangkan penelitian yang dilakukan Khusna Amalia fokus pada hubungan kebiasaan membaca koran terhadap kemampuan menulis teks berita.

Kedua, penelitian dengan judul “Pengaruh Media Film Komedi terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote oleh Siswa Kelas X SMA PAB 6 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019-2020” yang dilakukan oleh Anggraini Indah Syahputri. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil pretes kemampuan menulis teks anekdot oleh siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia berada pada kategori cukup. Kemudian hasil postes kemampuan menulis teks anekdot oleh siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia berada pada kategori baik. Selanjutnya Anggraini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh media film komedi terhadap kemampuan menulis teks anekdot oleh siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019-2020.

Relevansi antara penelitian Anggraini Indah Syahputri dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu terletak pada media yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap keterampilan menulis teks anekdot, yaitu media film atau konten komedi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu siswa kelas X SMK Terpadu Bojongnangka, sedangkan penelitian Anggraini Indah Syahputri objek penelitiannya yaitu siswa kelas X SMA PAB 6 Helvetia. Kemudian jenis penelitian pun berbeda. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif korelasional. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh Anggraini Indah Syahputri yaitu metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest posttest*.

C. Anggapan Dasar

Hasil kajian teoretis tersebut, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Menciptakan kembali teks anekdot merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Salah satu faktor penentu keberhasilan menulis teks anekdot yaitu media YouTube konten komedi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis dan anggapan dasar, maka hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H_a : terdapat korelasi antara intensitas menonton YouTube konten komedi terhadap keterampilan menulis teks anekdot.